



## **KERAJINAN TRADISIONAL SULAM JALIN KEPANG KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Linggar Nunik Kiswari<sup>1)</sup>, Sandika Ali<sup>2)</sup>, Amelia Hani Saputri<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung Tengah, <sup>2)3)</sup> Universitas Lampung

Email: [linggarkiswari@gmail.com](mailto:linggarkiswari@gmail.com)<sup>1)</sup>, [sandikaali2310@fkip.unila.ac.id](mailto:sandikaali2310@fkip.unila.ac.id)<sup>2)</sup>,  
[ameliahani@fkip.unila.ac.id](mailto:ameliahani@fkip.unila.ac.id)<sup>3)</sup>

### **Abstract**

*This research aims to examine the craft of Jalin Kepang Embroidery, which is a cultural heritage originating from Central Lampung Regency. As well as being a cultural heritage of Lampung, the traditional craft of Jalin Kepang Embroidery has unique technical characteristics and significant economic potential. This research adopted a qualitative method and ethnographic approach involving direct observation and in-depth interviews to capture the essence of the traditional craft. The data was analysed descriptively qualitatively, revealing that Jalin Kepang Embroidery has a complexity of interweaving techniques that not only produce interesting visual textures, but also reflect the rich cultural values and local wisdom of the people of Central Lampung. The results of the study showed that the Jalin Kepang Embroidery of Central Lampung Regency has a beautiful motif pattern using hand embroidery techniques. The traditional craft of Jalin Kepang Embroidery is still used and developed as traditional clothing, such as Bride's Brackets, Bebe (chest cover), Chest Layer (tongue), Selepai on the bride's crown. This article is expected to be a reference for a deeper insight into the craft of Jalin Kepang Embroidery which is inseparable from Lampung's cultural heritage and its potential development in the future.*

**Keywords:** *Traditional crafts, Sulam Jalin Kepang, Central Lampung*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kerajinan *Sulam Jalin Kepang* yang merupakan warisan budaya berasal dari Kabupaten Lampung Tengah. Selain sebagai warisan budaya Lampung, kerajinan tradisional *Sulam Jalin Kepang* memiliki ciri khas teknik yang unik dan potensi ekonomi yang signifikan. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dan pendekatan etnografi dengan melibatkan pengamatan secara langsung serta wawancara mendalam untuk menangkap esensi kerajinan tradisional tersebut. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, mengungkapkan bahwa *Sulam Jalin Kepang* memiliki kompleksitas teknik jalinan yang tidak hanya menghasilkan tekstur visual menarik, tetapi juga mencerminkan kekayaan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Lampung Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sulam Jalin Kepang* Kabupaten Lampung Tengah memiliki pola motif yang indah menggunakan teknik menyulam dengan tangan. Kerajinan tradisional *Sulam Jalin Kepang* sampai saat ini masih digunakan dan berkembang sebagai pakaian adat, seperti Baju Kurung Pengantin, Bebe (penutup dada), Lapisan Dada (lidah), Selepai yang ada dimahkota pengantin perempuan. Artikel ini diharapkan menjadi acuan wawasan yang lebih dalam mengenai kerajinan *Sulam Jalin Kepang* yang tak terpisahkan dari warisan budaya Lampung serta potensi pengembangannya di masa depan.

**Kata kunci:** Kerajinan tradisional, *Sulam Jalin Kepang*, Lampung Tengah



## I. PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan adalah dua entitas yang tak terpisahkan, seperti dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Tanpa budaya, eksistensi manusia akan hampa makna; sebaliknya, tanpa kehadiran manusia, budaya tak akan pernah terwujud. Hubungan ini begitu erat, menjalin keduanya dalam dimensi ruang dan waktu, menghasilkan sebuah sistem kompleks yang membentuk sendi-sendi kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan menjadi cerminan identitas manusia, wadah bagi nilai, norma, dan cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi, sementara manusia adalah aktor utama yang menciptakan, memelihara, dan mengembangkan warisan tak benda ini (Iswanto et al., 2020).

Kebudayaan adalah sistem kompleks yang diperoleh melalui proses belajar, bukan diwarisi secara genetik. Proses pembelajaran ini bisa terjadi secara formal maupun informal, melalui interaksi sosial, tradisi lisan, pendidikan, dan berbagai bentuk sosialisasi lainnya yang membentuk cara pandang, nilai, norma, hingga perilaku individu dalam suatu komunitas (Sinaga et al., 2021). Dengan demikian, kebudayaan bersifat dinamis dan terus berkembang seiring waktu, mencerminkan adaptasi dan kreativitas manusia dalam menanggapi lingkungannya.

Sulam menyulam menjadi sebuah warisan budaya yang tak lekang oleh waktu. Di tangan para pengrajin terampil, sehelai kain polos bertransformasi menjadi kanvas ekspresi artistik melalui keindahan jalinan benang. Setiap tusuk sulaman yang dibuat dengan teliti bukan hanya sekadar hiasan, melainkan sebuah narasi visual yang merefleksikan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan keindahan alam dari komunitas pembuatnya (Ubaidillah et al., 2025). Keunikan sulaman tradisional terletak pada keberagaman motifnya. Dari pola geometris yang sarat makna filosofis hingga representasi flora dan fauna lokal yang detail, setiap desain adalah cerminan identitas budaya suatu daerah.

Tak heran jika sulaman tradisional seringkali menjadi penanda status sosial, digunakan dalam upacara adat, memperindah pakaian kebesaran, atau menjadi bagian tak terpisahkan dari mahar pernikahan. Proses pengerjaannya yang umumnya manual, membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan keterampilan yang luar biasa (Khasanah et al., 2021). Teknik-teknik sulam ini biasanya diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjaga kelestarian kearifan lokal. Setiap helai kain sulaman yang dihasilkan bukan hanya sebuah produk, melainkan bukti nyata dari kekayaan seni dan dedikasi terhadap tradisi.



Provinsi Lampung, salah satu provinsi di Indonesia, memiliki kekayaan wastra atau kain tradisional yang begitu memukau dengan motif yang sangat beragam. Keberagaman ini merefleksikan kedalaman sejarah dan budaya masyarakat Lampung yang kaya. Di antara warisan adiluhung ini, kita mengenal jenis Kain *Tapis*. Sulaman kain ini tidak hanya menawarkan keindahan visual, tetapi juga menyimpan narasi dan makna filosofis tersendiri, menjadikannya cerminan identitas dan kearifan lokal masyarakat Lampung yang patut untuk terus dilestarikan dan dibanggakan (Wibisono, 2025).

Konteks perkembangan kerajinan tekstil tradisional, para pengrajin kain sulam, khususnya di Lampung, menunjukkan inisiatif yang signifikan dalam menciptakan inovasi. Mereka secara aktif berupaya menghasilkan ide-ide kreatif baru, melampaui batasan motif konvensional (Zahid, 2021). Persaingan positif ini mendorong eksplorasi yang ekstensif, mencakup perpaduan motif klasik dengan elemen modern, eksperimen dengan palet warna kontemporer, serta integrasi material non-benang seperti manik-manik, payet, atau serat alami lainnya. Tujuan utama dari upaya ini adalah untuk menghasilkan produk sulam yang tidak hanya bernilai estetis tinggi, tetapi juga relevan dengan preferensi pasar saat ini, tanpa mengikis esensi dan kekayaan warisan

budaya yang melekat pada setiap produk. Fenomena ini mengindikasikan vitalitas kerajinan sulam yang adaptif dan inovatif di era modern.

Kabupaten Lampung Tengah menjadi daerah di Provinsi Lampung yang mengembangkan kreasi baru dari sulam usus yang merupakan warisan dari nenek moyang yang sudah lama dikenal. Dengan sentuhan inovasi, sulam usus tidak hanya dipertahankan sebagai peninggalan budaya, tetapi juga bertransformasi menjadi produk-produk kontemporer yang menarik, menjembatani tradisi dengan selera modern. Upaya ini menunjukkan komitmen Lampung Tengah dalam melestarikan sekaligus merevitalisasi kekayaan seni tradisionalnya.

Pengembangan sebuah kerajinan tradisional tidak bisa hanya berfokus pada inovasi motif semata. Lebih dari itu, proses ini secara teknis melibatkan upaya mengangkat nilai-nilai kebudayaan lokal yang kaya dan mendalam. Nilai-nilai ini kemudian diwujudkan dalam bentuk visual, dengan mempertimbangkan aspek estetika yang matang. Hal ini memastikan bahwa setiap karya tidak hanya indah dipandang, tetapi juga sarat makna dan merepresentasikan identitas budaya yang kuat, menciptakan jembatan antara masa lalu dan masa kini.

Kerajinan tradisional Kabupaten Lampung Tengah ini dikenal dengan *Sulam*



*Jalin Kepang*. Kerajinan ini memiliki nilai jual yang tinggi, terutama karena karakteristik pengerjaannya yang sangat rumit dan membutuhkan kesabaran luar biasa, serta waktu penyelesaian yang cukup lama. Secara logis, semakin tinggi tingkat kesulitan motif, semakin tinggi pula harga jual produk tersebut, mencerminkan ketelitian dan dedikasi yang tercurah di dalamnya.

Penelitian ini berfokus pada proses pembuatan Kerajinan Tradisional *Sulam Jalin Kepang* dan perkembangannya, yang menjadi isu sentral dalam identitas budaya bangsa. Terdapat dua alasan utama yang mendasari hal ini. Pertama, adanya kesadaran kolektif masyarakat Lampung untuk melestarikan warisan adiluhung ini sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas kultural mereka. Kesadaran ini tidak hanya tercermin dari upaya mempertahankan teknik dan motif asli, tetapi juga dari dorongan untuk merevitalisasi dan berinovasi agar *Sulam Jalin Kepang* tetap relevan di era modern. Upaya pelestarian ini sering kali didukung oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga adat, dan yang terpenting, para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal. Para UMKM ini berperan krusial tidak hanya dalam menjaga keberlanjutan produksi dan transmisi pengetahuan, tetapi juga dalam membuka peluang ekonomi baru, memperkenalkan *Sulam Jalin Kepang* ke

pasar yang lebih luas, serta meningkatkan kesejahteraan pengrajin dan komunitas sekitar.

## II. METODE

Kajian penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografi. Metode ini dipilih untuk secara intensif mengamati objek penelitian dalam konteks alamiahnya yang spesifik. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pengumpulan dan penyatuan beragam bentuk data. Data tersebut tidak terbatas pada angka, melainkan mencakup kata-kata, gambar, dan bentuk-bentuk naratif lainnya yang esensial untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti (Sholihah et al., 2023).

Etnografi merupakan metode penelitian mendalam yang unik karena kemampuannya dalam menggali pemahaman mendalam dan menyeluruh tentang budaya suatu kelompok. Peneliti etnografi akan secara total ikut serta dalam lingkungan sosial dan budaya kelompok tersebut melalui riset lapangan yang intensif (Sari et al., 2023). Ini memungkinkan mereka tidak sekadar mengamati, tetapi juga ikut merasakan, terlibat, dan berinteraksi langsung dengan narasumber. Sumber data penelitian berasal dari Kerajinan Tradisional *Sulam Jalin*



*Kepang* yang lestari di dalam masyarakat adat Lampung, sampel penelitian dilakukan pada Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah.

Terdapat informan kunci dalam penelitian ini yaitu Ibu Trismiyati dan Ibu Maidah. Keduanya memiliki peran sentral sebagai penyelenggara sekaligus penggiat utama kerajinan *Sulam Jalin Kepang*. Keberadaan mereka sangat vital karena mereka tidak hanya menguasai teknik dan pengetahuan mendalam tentang kerajinan ini, tetapi juga aktif dalam upaya pelestarian dan pengembangannya di komunitas dan UMKM Kecamatan Gunung Sugih. Pemahaman mereka yang komprehensif tentang sejarah, proses, dan tantangan dalam perkembangan budaya maupun pemasaran jual beli *Sulam Jalin Kepang* menjadi sumber informasi primer yang tak ternilai bagi penelitian ini.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Latar Belakang Sejarah *Sulam Jalin Kepang*

*Sulam Jalin Kepang* merupakan kerajinan yang berada dan berkembang di Kabupaten Lampung Tengah. *Sulam Jalin Kepang* merupakan kreasi baru dari *Sulam Usus* yang berasal dari warisan dari nenek moyang dan dikenal sejak abad ke-16 yang saat itu masih dipakai untuk pakaian adat seperti Baju Kurung Pengantin, Bebe

(penutup dada), Lapisan Dada (lidah), Selepai yang ada dimahkota pengantin perempuan.

*Sulam Jalin Kepang* memiliki sejarah yang kaya di Kabupaten Lampung Tengah, dan perjalanannya dimulai dari dedikasi seorang pengrajin bernama Ibu Trisnawati. Bertempat tinggal di Bandarjaya Barat. Ibu Trisnawati menunjukkan konsistensi luar biasa dalam mewariskan keahliannya. Beliau tak hanya mengajarkan teknik *Sulam Jalin Kepang* kepada para ibu, tetapi juga kepada remaja di lingkungan sekitarnya. Dengan semangat berbagi ilmu dan melestarikan budaya, Ibu Trisnawati menjadi sosok sentral yang memastikan bahwa kerajinan tradisional ini terus hidup dan berkembang di tengah masyarakatnya. Perannya sangat vital dalam menjaga agar pengetahuan dan keterampilan *Sulam Jalin Kepang* untuk terus bergenerasi.

Setelah *Sulam Jalin Kepang* semakin dikenal dan populer di kalangan masyarakat Kabupaten Lampung Tengah, gaungnya pun meluas, menarik minat banyak individu dari berbagai wilayah untuk turut mempelajarinya. Antusiasme ini terlihat dari semakin banyaknya orang yang datang untuk belajar langsung. Seperti wilayah-wilayah Gunung Sugih, Terbanggi Besar (khususnya Poncowati dan Karang Endah), serta Punggur (terutama Sidomulyo) menjadi titik-titik penyebaran penting di mana keterampilan *Sulam Jalin Kepang* mulai diajarkan dan



dikembangkan secara lebih luas. Fenomena ini menandakan keberhasilan *Sulam Jalin Kepang* dalam mengakar kuat dan menyebar di hati masyarakat Lampung Tengah, hingga saat ini kerajinan tersebut sudah populer hampir diseluruh daerah di Provinsi Lampung.

### **Proses Pembuatan *Sulam Jalin Kepang***

*Sulam Jalin Kepang* memiliki nilai jual yang tinggi yang didasari oleh karakteristik pengerjaannya. Keahlian ini membutuhkan proses yang sangat rumit dan menuntut tingkat kesabaran yang luar biasa, dengan durasi pengerjaan yang cukup lama. Secara logis, semakin kompleks motif yang dikerjakan, semakin tinggi pula harga jualnya. Sebagai ilustrasi, untuk menyelesaikan satu kebaya dengan sulam jalin kepeng yang detail, dibutuhkan waktu hingga satu bulan penuh atau sekitar 30 hari. Keunikan dan nilai artistik yang tinggi inilah yang membuat banyak wisatawan asing, seperti mereka dari Brunei Darussalam, Singapura, Malaysia, dan negara-negara lain, sangat tertarik untuk memiliki kerajinan tersebut.

Secara teknis, proses pembuatan kepengan dan penyulaman pada *Sulam Jalin Kepang* memiliki kemiripan signifikan dengan teknik yang digunakan pada *Sulam Usus*. Namun, dalam perkembangannya, keterampilan *Sulam Jalin Kepang* telah

berevolusi jauh melampaui aplikasi tradisionalnya. Keindahan dan keunikan teknik ini diaplikasikan pada berbagai produk kerajinan lainnya.



**Gambar 1.** Hasil *Sulam Jalin Kepang*  
*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

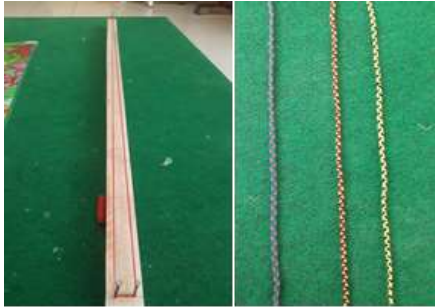
*Sulam Jalin Kepang* menghiasi baju casual, kebaya, baju koko, hingga beragam perabot rumah tangga. Selain itu, sulaman ini juga memperindah tatakan/tutup cangkir, selendang, tempat tisu, peci, dompet, jilbab, dan berbagai aksesori lainnya, sehingga menunjukkan fleksibilitas serta adaptasi kerajinan ini dalam memenuhi kebutuhan selera pasar modern.



**Gambar 2.** Proses menyulam isian motif  
*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

*Sulam Jalin Kepang* sebagai kerajinan khas Lampung Tengah, memiliki proses pembuatan yang unik dan detail, dimulai dari persiapan bahan dasarnya. Adapun bahan

utama *Sulam Jalin Kepang*, yaitu: Benang Jahit Biasa, Benang Nilon dan Benang Bordir. Selain itu, alat yang dibutuhkan seperti: Jarum, Gunting, Pensil/ Pena/ Spidol, Kertas minyak (kertas pola), Meteran, dan Bentangan.



**Gambar 3.** Proses mengepang Benang  
*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Benang jahit yang secara teliti diuraikan menjadi beberapa helai, yaitu 16, 18, atau 21 helai, tergantung pada kebutuhan dan desain yang diinginkan. Setelah diuraikan, helai-helai benang tersebut kemudian dipilin atau dikepang, menyerupai teknik mengepang rambut. Proses pilin atau mengepang inilah yang memberikan tekstur dan karakter khas pada sulaman. Sementara itu, untuk pewarnaan, para pengrajin memiliki kebebasan penuh, sesuai dengan kreativitas mereka, memungkinkan terciptanya variasi warna yang kaya dan menarik.



**Gambar 4.** Pola Motif Alam pada Kertas  
*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Sebelum memulai proses penyulaman, langkah krusial adalah mempersiapkan pola dasar pada bahan yang akan dihias. Pola ini digambar terlebih dahulu pada kertas minyak atau kertas berukuran besar, disesuaikan dengan desain yang diinginkan. Misalnya, jika ingin membuat taplak meja, kita akan menggambar berbagai bentuk alur yang diinginkan pada kertas tersebut. Alur ini bisa bervariasi, mulai dari garis lurus, melengkung, berbentuk ombak, zigzag, hingga bentuk-bentuk objek lainnya.



**Gambar 5.** Prosedur Jelujur menempel Benang Kepang ke motif  
*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Alur yang telah digambar ini nantinya menjadi panduan untuk menempelkan benang jalin kepang yang sudah disiapkan, mengikuti setiap lekuk pola. Setelah kepangan ditempelkan, langkah selanjutnya adalah menjahitnya sementara (jelujur) menggunakan benang biasa. Penjelujuran ini berfungsi untuk memastikan jalin kepang tidak bergeser atau berubah bentuk selama proses penyulaman utama. Selanjutnya, isian pada motif akan dijahit atau disulam dengan teknik-teknik khusus seperti teknik laba-laba, motif daun, atau motif kerawang, untuk



mengisi area yang telah dipola. Sementara itu, untuk bagian-bagian yang kosong atau tidak bermotif, penyulaman dilakukan menggunakan benang nilon, memberikan kontras dan tekstur yang menarik pada keseluruhan *Sulam Jalin Kepang*.



**Gambar 6.** Penggabungan Motif Kepang pada Jilbab

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Apabila seluruh motif terisi sempurna dengan sulaman, langkah selanjutnya adalah melepaskan benang jelujur dari kertas pola dengan hati-hati. Proses ini dilanjutkan dengan penyetrikan, sebuah tahap krusial untuk memastikan hasil sulaman menjadi rata dan rapi. Setelah sulaman selesai sesuai dengan pola yang diinginkan, pola-pola yang terpisah kemudian disambungkan satu sama lain untuk membentuk desain baju yang utuh. Proses penyambungan ini memerlukan ketelitian agar seluruh bagian menyatu dengan harmonis. Demikian pula halnya dengan pembuatan *Sulam Jalin Kepang* untuk perabot rumah tangga seperti sarung bantal, bantal kursi, atau taplak meja. Untuk produk-produk ini, sulaman yang telah jadi akan

ditempelkan pada bahan dasar lainnya, menciptakan paduan tekstil yang indah dan fungsional.

#### IV. SIMPULAN

*Sulam Jalin Kepang* adalah sebuah kerajinan tradisional yang berakar kuat dan berkembang pesat di Kabupaten Lampung Tengah. Kerajinan ini merupakan pengembangan inovatif dari *Sulam Usus*, sebuah warisan budaya yang telah dikenal luas sejak abad ke-16. Perkembangan dan kelestarian *Sulam Jalin Kepang* saat ini tidak lepas dari peran sentral Ibu Trisnawati. Dengan semangat berbagi ilmu dan melestarikan budaya, beliau secara konsisten mengajarkan teknik kerajinan ini kepada masyarakat, memastikan pengetahuan dan keterampilan *Sulam Jalin Kepang* terus diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai jual *Sulam Jalin Kepang* tergolong tinggi karena tingkat kerumitan dan waktu pengerjaannya yang lama. Sebagai contoh, penyelesaian satu kebaya dengan detail sulam jalin kepang bisa memakan waktu hingga satu bulan penuh. Bahan utama yang digunakan meliputi Benang Jahit Biasa, Benang Nilon, dan Benang Bordir. Sedangkan alat-alat yang diperlukan adalah Jarum, Gunting, Pensil/Pena/Spidol, Kertas Minyak (Kertas Pola), Meteran, dan Bentangan. Keseluruhan proses ini mencerminkan dedikasi dan



ketelitian tinggi yang menjadi ciri khas kerajinan adiluhung ini.

*Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104–110.

<https://doi.org/10.26740/vt.v4n2.p104-110>

## DAFTAR RUJUKAN

Iswanto, S. S. I., Nurasih, N., & Putri, H. (2020). Sulam Kerawang Gayo: Budaya Lokal, Bernilai Karakter dan Sebagai Identitas Bangsa. *Diakronika*, 20(2), 88. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss2/154>

Khasanah, B. A., Nuria, N., Liana, L., & Iswahyudi, I. (2021). Etnomatematika pada Pakaian Adat Lampung. *Jurnal E-DuMath*, 7(2), 71–80. <https://doi.org/10.52657/je.v7i2.1546>

Nouvan Zahid, M. (2021). Pengalaman Perajin Tenun Ikat di Tengah Pandemi Covid-19 di Sentra Industri Kecil Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 72–85.

Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 84–90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>

Sholihah, N. A., KM, S., Abbas, S. S. I., Awaru, A. O. T., & ... (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. books.google.com. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=8rTSEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=metode+kualitatif+metode+kualitatif&ots=Lust0r3vf\\_&sig=b2erdvsDZjmBMOOfENbqTO65P1I0](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=8rTSEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=metode+kualitatif+metode+kualitatif&ots=Lust0r3vf_&sig=b2erdvsDZjmBMOOfENbqTO65P1I0)

Sinaga, F. S. S., Winangsit, E., & Putra, A. D. (2021). Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini. *Virtuoso: Jurnal*

Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ubaidillah, U., Wahyuni, S., & ... (2025). Upaya Menumbuhkan Rasa Kecintaan Siswa terhadap Adat dan Budaya Melalui Proyek Kearifan Lokal Menghias Payung dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di .... *Jurnal Global ...*, 2(6). <https://jgi.internationaljournallabs.com/index.php/ji/article/view/197%0Ahttps://jgi.internationaljournallabs.com/index.php/ji/article/download/197/207>

Wibisono, Damar, dkk. (2025). Analisis Jaringan Sosial Pengembangan UMKM Kain Tapis (Studi Kasus UMKM Kain Tapis di Desa Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi*, 4(1), 1–13.